



PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS MELALUI PEMBELAJARAN KHAT KALIGRAFI DI MAN 1 KABUPATEN MALANG

Findah Nur Hamidah¹, Rosichin Mansur² Mohammad Afifulloh ³
Universitas Islam Malang

e-mail: ¹21901011170@unisma.ac, ²rosichin.mansur@unisma.ac.id,
³mohammad.afifulloh@unisma.ac.id

Abstract

In Islam religious learning is an important foundation in shaping individual character. Education in the Islamic world has a very important role in shaping personality. One of them can be implanted through learning calligraphy. This study discusses how to learn calligraphy, how to instill religious values in learning calligraphy, and how to evaluate itplanting religious values in learning calligraphy. This research was conducted at MAN 1 Malang Regency. By using a qualitative case study method. The results showed that calligraphy learning was carried out on a scheduled basis under the guidance of experienced teachers, using demonstration and drill methods to provide a platform for gifted students. In this study the method of habituation and instilling the values of discipline, patience, persistence, loving the Qur'an, getting used to praying both before and after activities and starting something with basmalah. The supporting factors for this calligraphy learning activity are the facilities and full support from the madrasah, while the inhibiting factors are the limited learning time and the laziness of students. In the results of observations made by educators in evaluating non-tests during learning calligraphy students get two values, namely moral values and religious values in accordance with what is instilled.

Keywords: *Instilling values, religious values, learning calligraphy.*

Pendahuluan

Manusia diciptakan di bumi memiliki sebuah tujuan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Dibekali dengan akal agar dapat menjalani kehidupan dengan sebaik-baiknya. Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial dan memiliki kebutuhan dalam berinteraksi dengan semua makhluk dan lingkungan sekitar. Kebutuhan dalam berinteraksi antar sesama manusia dapat dilakukan dengan berbagai hal, terutama melalui pendidikan. Pendidikan dalam agama islam memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian individu. Melalui konteks pendidikan lingkungan ada tiga macam, yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. ketiga lingkungan ini saling berkaitan dan tidak dapat

dipisahkan, sehingga ketiga lingkungan tersebut sebagai wahana dalam pembentukan karakter dalam kepribadian anak (Mansur, 2018). Hal ini menjadikan lingkungan sangat penting dan berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan.

Pendidikan tidak akan terlepas dari hubungan antar manusia, terutama guru, orangtua dan peserta didik. Orang tua merupakan madrasah pertama yang akan didapati oleh anak dirumah, dan guru merupakan seseorang yang memberikan pengajaran pada anak melalui lingkungan sekolah. Dalam memberikan pengajaran, guru dan orang tua tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan saja. namun juga menjadi tuntutan bagi anak didiknya sehingga pengajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien, sebab apa yang dilihat dan didengarkan oleh anak akan mudah ditiru (Mansur, 2020). selain itu, pendidikan dihadirkan bukan hanya untuk dipersiapkan saja, namun juga untuk kelangsungan hidup seseorang yang harus dijalani dengan sehat, berkelimpahan dan penuh semangat. agar tujuan dari pendidikan dapat mencapai terbentuknya generasi bangsa yang memiliki manfaat (Bobbitt, 1926: 472-476). Selain membentuk karakter dan moral, pembelajaran juga dapat memperkuat ikatan sosial antar individu dengan lingkungan yang ada disekitar. Lingkungan dapat memberikan dampak yang sangat besar bagi tiap individu, baik dampak negatif maupun positif yang diberikan.

Selain sebagai seni yang memiliki keterkaitan dengan keagamaan, pembelajaran khat kaligrafi dapat menjadikan wadah untuk membentuk karakter. Kaligrafi juga dapat menjadi alat untuk memperkuat hubungan sosial antara manusia dengan Allah dan antar sesama manusia "*Hablumminallah wa Hablumminannas*" sebagaimana yang sudah seharusnya dilakukan oleh seorang mukmin. kegiatan religius dapat dijadikan sebagai pembiasaan kepada peserta didik. Karena pembentukan nilai religi tidak terjadi begitu saja, jadi memerlukan sebuah pembiasaan agar dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Upaya ini bertujuan agar peserta didik dapat menanamkan nilai karakter yang baik dan menjadi suatu kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari (Afifulloh, 2020)

Kaligrafi hadir untuk menempati posisi khusus yang sangat istimewa dalam islam, sehingga dapat disebut sebagai leluhur seni visual Islam tradisional dan memiliki jejak yang sangat istimewa dalam peradaban Islam (Nasr, 1993: 28-29). Munculnya al khat al Arabi dengan bentuk yang indah sangat penting pada masa islam, dikarenakan al khat adalah seni dan didalamnya terdapat ruh peradaban dan falsafah islam (Juadi, 1998: 170). Menurut artikel "Islamic Calligraphy: An Introduction" oleh Nasser D. Khalili, Jalaluddin Rumi, seorang penyair sufi terkenal mengatakan bahwa "kaligrafi adalah bentuk seni yang dapat membantu seseorang untuk mencapai kesadaran spiritual dan koneksi dengan Tuhan". Kemudian dalam

Buku yang berjudul “Islamic Calligraphy” oleh Sheila S.Blair dan Jonathan M.Bloom menuliskan bahwa Imam Al-Ghazali menyarankan agar orang-orang belajar kaligrafi untuk memperkuat kecintaan mereka pada Al-Qur’an dan memperdalam pemahaman agama.

Pada pembelajaran kaligrafi, nilai-nilai religius menjadi peranan penting karena kaligrafi tidak hanya sekedar menampilkan keterampilan artistik dan estetika saja karena pada setiap detail, huruf dan kata-kata memiliki makna religius yang mendalam jika dipelajari lebih dalam, sehingga menjadikan kaligrafi ini dalam bentuk karya seni yang suci. kaligrafi dapat dijadikan sebagai media yang sangat efektif guna memperdalam dan memahami agama, sekaligus meningkatkan kesadaran spiritual dan religiusitas pada tiap orang yang mempelajari kaligrafi.

Nilai religius menjadi sangat penting bagi manusia, dengan ditanamkannya nilai-nilai religius manusia akan memiliki bekal panduan moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran khat kaligrafi dapat dijadikan salah satu jalan untuk membentuk kepribadian dan memperdalam nilai-nilai spiritual seseorang. Pembelajaran khat kaligrafi juga dapat menjadi sarana untuk meningkatkan keimanan serta ketaqwaan seseorang sehingga bisa menjadi sebuah bentuk pendidikan yang sangat bermanfaat bagi masyarakat. Dalam penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian sebelumnya yakni penanaman pendidikan karakter religius peserta didik melalui pembelajaran kaligrafi. Dari uraian diatas peneliti tertarik untuk mendeskripsikan bagaimana penanaman nilai-nilai religius melalui pembelajaran khat kaligrafi di MAN 1 Kabupaten Malang.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif menggunakan jenis penelitian studi kasus. Jadi peneliti akan berfokus pada satu objek yang akan dipelajari sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh melalui semua pihak yang bersangkutan. dengan kata lain mengumpulkan data dari beberapa sumber yang diperoleh berupa wawancara dengan narasumber, tempat observasi, dan dokumentasi kegiatan. Analisis data menggunakan model analisis interaktif dari Miles, Hubberman & Saldana. data yang terdiri atas empat komponen proses analisis, yaitu, pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Hubberman & Saldana, 2014:31).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui observasi lokasi, wawancara bersama kepala madrasah, waka humas, pembina khat kaligrafi dan peserta didik

khat kaligrafi serta dokumentasi yang diperoleh baik dari sumber data primer maupun sekunder yang telah dilakukan di MAN 1 Kabupaten Malang. Peneliti menemukan beberapa hal yang dibahas sebagai berikut:

1. *Pembelajaran khat kaligrafi pada program ekstrakurikuler di MAN 1 Kabupaten Malang*

Pembelajaran khat kaligrafi merupakan sebuah pembelajaran tentang seni menulis arab yang indah dan berkaidah. Isinya bertuliskan ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan diberikan elemen-elemen yang indah pula, sehingga memberikan nilai estetika dan keunikan yang khas dari kaligrafi tersebut. Pembelajaran khat kaligrafi yang didukung penuh oleh kepala madrasah di MAN 1 Kabupaten Malang. Serta dengan mengadakan pembelajaran secara rutin akan memperoleh hasil yang maksimal dan kemampuan dalam menulis kaligrafi pada peserta didik akan semakin meningkat. Penulisan kaligrafi Al-Qur'an terikat dengan aturan-aturan tertentu atau kaidah baku. Yaitu ketentuan-ketentuan yang mengarahkan penulis dalam berusaha menyelenggarakan menyampaikan pengertian melalui tulisan agar mencapai efektivitas yang optimal baik dilihat dari segi keindahan maupun keterbacaannya (Sirojuddin, 1987:380).

pembelajaran kaligrafi menggunakan dua metode yakni metode demonstrasi dan yang kedua adalah metode drill. Metode demonstrasi sangat efektif digunakan untuk pembelajaran kaligrafi. Menurut Istarani mengatakan bahwa metode demonstrasi adalah model pengajar dengan cara memperagakan, kejadian, aturan atau urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan yang sedang disajikan. Jadi, demonstrasi adalah cara seseorang pendidik menunjukkan atau memperlihatkan sesuatu proses (Istarani, 2014:101). Metode drill adalah satu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi bersifat permanen (Sudira, Suhandana, Anggan, & Marhaeni, 2013).

Pembelajaran khat kaligrafi bertujuan untuk memberikan wadah bagi peserta didik yang memiliki bakat dan kemampuan dalam menulis dengan indah. Dengan harapan adanya program pembelajaran ekstrakurikuler ini peserta didik mampu mengembangkan bakatnya di MAN 1 Kabupaten Malang dan berkolaborasi dengan sekolah lainnya. Bakat, minat dan kreativitas termasuk sebagai suatu komponen untuk pencapaian mutu proses belajar dan mengajar bagi setiap guru di sekolah. Dan solusi terbaiknya adalah melalui ekstrakurikuler yang diminati siswa untuk mengembangkan bakatnya (Ulfah, 2013).

2. Penanaman nilai-nilai religius melalui pembelajaran khat kaligrafi pada program ekstrakurikuler di MAN 1 Kabupaten Malang

Dalam penanaman nilai-nilai religius melalui pembelajaran khat kaligrafi di MAN 1 Kabupaten Malang memiliki beberapa metode dan nilai apa saja yang ditanamkan oleh pembina khat kaligrafi, juga memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat sebagai berikut:

a. Metode yang digunakan

metode dalam penanaman nilai-nilai religius ini menggunakan metode pembiasaan. Dalam pembiasaan untuk menanamkan nilai-nilai religius secara sengaja dan membiasakan peserta didik untuk berulang kali melakukan kebaikan sehingga menjadi suatu kebiasaan dan dapat menerapkannya juga dalam kehidupan sehari-hari. Metode pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan untuk melatih anak agar memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (Marwiyati, 2020).

b. Nilai kedisiplinan

Pembina khat kaligrafi menanamkan nilai kedisiplinan dalam pembelajaran khat kaligrafi karena dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan cara menanamkan nilai kedisiplinan dirasa efektif dengan pembiasaan datang tepat waktu dan penugasan yang diberikan. Kedisiplinan belajar merupakan tindakan yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. (Riyadi, 2022)

c. Nilai kesabaran

Nilai yang ditanamkan selanjutnya adalah nilai kesabaran. Nilai kesabaran sangat dibutuhkan dalam menulis kaligrafi karena membutuhkan ketelitian yang ekstra. Melalui pemberian tugas penulisan dengan kaidah-kaidah yang telah ditentukan, sehingga peserta didik teliti dan bersikap sabar. Hal ini selaras dengan pendapat bahwa ketika menulis kaligrafi dibutuhkan kesabaran yang tinggi untuk membentuk sempurna tulisan tersebut. Masih banyak manfaat lain dari proses mempelajari dan membuat seni kaligrafi ini, terutama manfaat bagi kecerdasan spiritual dan nilai-nilai personal (Lestari, Ichsan, Sukriyanto & Asela, 2021: 135).

d. Nilai istiqomah

Dalam pembelajaran khat kaligrafi pembina menanamkan nilai istiqomah dengan cara konsistensi dalam menulis kaligrafi, karena sebagai sarana melatih

keterampilan dan meningkatkan kemampuan menulis peserta didik. Menulis itu merupakan salah satu bentuk ekspresi diri. Kita bisa meluapkan segala ekspresi kita melalui tulisan. Dengan konsistensi dalam menulis, otak kita akan terbiasa menghadapi begitu banyak syarat dan hambatan. Pada akhirnya, otak kita akan terbiasa mencari ide dan solusi akan permasalahan tersebut. (Gare, 2021).

e. Mencintai Al-Qur'an

Penanaman nilai-nilai religius pada peserta didik oleh pembina kaligrafi selanjutnya adalah belajar mencintai Al-Qur'an dengan menulis serta memahami makna atau arti yang ada dalam ayat Al-Qur'an. Menanamkan akidah dapat melalui membaca dan menulis Al-Qur'an, dan kaligrafi termasuk ilmu menulis Al-Qur'an yang patut diketahui dan dipelajari. Dengan mengetahui teknik penulisan kaligrafi maka dengan demikian akan mendorong rasa cinta terhadap Al-Qur'an (Mukhtarom & Suharno, 2020).

f. Membiasakan diri berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan

Sebelum memulai kegiatan pembina menanamkan kebiasaan kepada peserta didik untuk selalu melaksanakan doa. Hal ini sudah menjadi suatu kebiasaan yang harus dilakukan setiap hari. Kita diwajibkan untuk berdoa guna memohon permintaan baik kepada Allah SWT. Seperti saat ingin memulai dan mengakhiri belajar, hendaknya kita mengawali dengan niat yang tulus agar ilmu yang diserap menjadi berkah dan bermanfaat nantinya. (Renatami, 2021)

g. Mengawali membaca basmalah

Untuk mengawali sesuatu alangkah baiknya jika diawali dengan membaca basmalah. Terutama saat melakukan pembelajaran dan berhubungan dengan penulisan ayat Al-Qur'an. pembina menanamkan kebiasaan dengan cara mengawali dengan membaca basmalah. Hal ini selaras dengan pendapat Suti Lestari bahwa kalimat basmallah sangatlah dianjurkan untuk diucapkan pada saat memulai sesuatu. Sesuatu pekerjaan yang tidak diawali dengan membaca basmalah akan bernilai tidak baik bahkan dapat menghilangkan barakan, Karena mengandung banyak keutamaan. (Lestari, 2021)

h. Faktor pendukung dan penghambat

faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran khat kaligrafi adalah madrasah memberi dukungan penuh dan memenuhi kebutuhan kaligrafi. Tanpa sarana pendidikan, proses pendidikan akan mengalami kesulitan dan tujuan dari pendidikan tidak akan tercapai (Tajimudin & Sanusi, 2020). Namun ada beberapa hal yang menghambat dari pelaksanaan pembelajaran seperti terbatasnya waktu pembelajaran dan peserta didik yang masih malas dalam melaksanakan

pembelajaran. Helmi Ibrahim memberikan pendapat bahwa malas merupakan bentuk dari perilaku negatif dan merugikan. Sebab pada era globalisasi ini berlaku nilai siapa yang mampu dan produktif, dialah yang akan berhasil. Namun perilaku malas bukanlah kartu mati yang tidak bisa diubah (Ibrahim, 2022).

3. Evaluasi dalam penanaman nilai-nilai religius melalui pembelajaran khat kaligrafi pada program ekstrakurikuler di MAN 1 Kabupaten Malang

Dalam hasil evaluasi yang dilakukan menggunakan evaluasi non tes berupa observasi yang dilakukan oleh pembina, dan dalam hasil evaluasi terdapat dua nilai. Yakni nilai akhlak dan nilai ibadah, yaitu:

a. Nilai akhlak

1) Nilai kedisiplinan

Dalam hasil wawancara yang didapati oleh peneliti juga mendapatkan data bahwa pembina melalui ketepatan pengumpulan tugas yang diberikan dan kedatangan peserta didik dengan tepat waktu. Dari situ pembina mengamati dan mendapati nilai kedisiplinan dari peserta didik. Kepatuhan dan ketaatan pada hukum yang ada di bangsa ini merupakan perwujudan dari perilaku suatu bangsa. Disiplin merupakan modal utama untuk meraih kesuksesan (Erwin Widiasworo 157).

2) Nilai kesabaran

Nilai akhlak selanjutnya yang diperoleh melalui pembelajaran khat kaligrafi adalah nilai kesabaran. melalui pembelajaran kaligrafi peserta didik akan dilatih kesabarannya, dengan cara memahami dan memperhatikan setiap detail hurufnya dan kaidah-kaidah yang harus digunakan dengan tepat. Karena proses pembuatan kaligrafi itu harus teliti dan hati-hati, jangan sampai salah penulisan karena dapat menjadi salah arti. Bahkan dalam menulis sebuah kaligrafi dibutuhkan ketenangan. Ketika dalam keadaan marah maka tidak akan bisa konsentrasi. Maka dari itu, dengan belajar menulis kaligrafi akan menumbuhkan sikap sabar dan tetap tenang dalam kondisi apapun (Sholihah 2014).

3) Nilai Istiqomah

Nilai akhlak yang didapati adalah nilai istiqomah, konsistensi dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh pembina. Dalam pemberian tugas, pembina akan mendapati karakter peserta didik. Mulai dari sikap bersungguh-sungguh namun teliti dalam mengerjakan, konsistensi atau istiqomah dalam menulis atau membuat karya kaligrafi. Manusia muslim khususnya orang yang menuntut ilmu pengetahuan yang beristiqamah dan selalu berkomitmen dengan nilai-nilai kebenaran Islam dalam seluruh aspek hidupnya akan merasakan dampak yang positif dan buah yang lezat sepanjang hidupnya (Makhromi, Vicratina: Volume 8 Nomor 6, 2023

2014).

b. Nilai ibadah

1) Mencintai Al-Qur'an

Menulis dan belajar kaligrafi sama saja dengan mencintai Al-Qur'an. Maka melalui pembelajaran khat kaligrafi dan menulis ayat suci Al-Qur'an akan menanamkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an itu sendiri. Selain para hafiz, seorang kaligrafer (orang yang menulis kaligrafi) juga tergolong orang-orang yang berperan dalam menjaga Al-Quran. Karena, menulis kaligrafi Arab tentu akan selalu berjumpa dengan ayat-ayat di dalam Al-Quran. Sehingga, seorang kaligrafer juga mempunyai rasa kecintaan yang tinggi dan selalu menjaga Al-Quran. (Sauqiyah, 2021)

2) Membiasakan diri berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan

Membiasakan diri untuk berdoa baik sebelum maupun sesudah pembelajaran ini sangat dianjurkan. Hal ini dapat menjadi penanaman nilai-nilai religius dan kebiasaan baik bagi peserta didik agar pembelajaran dapat berjalan optimal. Dalam perspektif neurosains, melakukan doa yang intens dan meditasi secara kontinyu dapat mengubah sejumlah struktur dan fungsi otak dan pada gilirannya akan mengubah nilai-nilai hidup dan cara pandang terhadap realitas. Atas dasar ini, doa sebelum dan sesudah belajar membuka peluang bagi optimalisasi potensi otak dalam belajar atau berpikir sehat. (Suyadi, 2020:193)

3) Mengawali membaca basmalah

Dalam menulis kaligrafi dianjurkan untuk membaca basmalah. Pembina menganjurkan untuk menulis basmalah sebelum menulis khat kaligrafi, dengan ini peserta didik dengan otomatis akan membaca basmalah. Karena menulis kaligrafi berarti menulis ayat ayat Al-Qur'an. Menurut Imam Ja'far Shadiq, bismillah adalah kunci kitab Allah laksana kunci pintu rumah. Sebagaimana tidak ada pintu rumah tanpa kunci, tidak ada tuntunan dalam Al-Quran tanpa bismillah. (Hasan, 2016:488)

Evaluasi non tes yang dilakukan dalam penanaman nilai nilai religius melalui pembelajaran khat kaligrafi melalui observasi yang dilakukan oleh pembina. Terdapat dua nilai yang dihasilkan dalam evaluasi, yakni nilai akhlak dan nilai ibadah. Nilai akhlak yakni, kedisiplinan, kesabaran dan istiqomah. Nilai ibadah yakni, mencintai Al-Qur'an, membiasakan diri berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan dan mengawali sesuatu dengan basmalah.

Simpulan

Pembelajaran khat kaligrafi di MAN 1 Kabupaten Malang dilakukan secara terjadwal dan diadakan satu hingga dua kali dalam satu minggu, dengan tujuan
Vicratina: Volume 8 Nomor 6, 2023

memberikan wadah bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi minat bakat dalam menulis khat kaligrafi. Dengan menggunakan metode demonstrasi dan metode drill, yang dianggap efektif. Penanaman nilai-nilai religius melalui pembelajaran khat kaligrafi di MAN 1 Kabupaten Malang Dalam penerapannya nilai-nilai religius dilakukan dengan metode pembiasaan. Adapun nilai-nilai yang ditanamkan kepada peserta didik adalah nilai-nilai religius berupa kesabaran, kedisiplinan, keistiqomahan, keikhlasan dan mengawali kegiatan dengan berdoa. Dalam pelaksanaan pembelajaran khat kaligrafi memiliki faktor pendukung yaitu, kegiatan ini mendapatkan dukungan dan fasilitas penuh dari madrasah dan faktor penghambatnya adalah terbatasnya waktu pembelajaran dan rasa malas peserta didik. Hasil evaluasi dari penanaman nilai-nilai religius melalui pembelajaran khat kaligrafi di MAN 1 Kabupaten Malang menggunakan evaluasi non tes yang dilakukan dengan cara observasi atau pengamatan oleh pembina, dan memiliki dua hasil yakni, nilai akhlak dan nilai ibadah. Nilai akhlak dalam pembelajaran khat kaligrafi adalah sebagai berikut: a) nilai kesabaran, b) nilai disiplin, c) nilai keikhlasan, d) nilai istiqomah. Nilai ibadah dalam pembelajaran khat kaligrafi adalah sebagai berikut: a) menumbuhkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an, b) membiasakan diri untuk berdoa, c) mengawali sesuatu dengan basmalah

Daftar Rujukan

- Afifulloh, Muhammad F. Rahmawati, M Sulistiono. (2020). *"Budaya Religius: Implikasinya Dalam Meningkatkan Karakter Keagamaan Siswa di Min Kota Malang."* Elementris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam, vol. 2, no. 2, <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index>.
- Bobbitt, F. (1926). *"Character-building and the new curriculum."* Religious Education, vol. 21(5), pp. 472-476, <https://doi.org/10.1080/0034408260210507>.
- Gare, Viktorinus Rema. (2021). *"Apakah Emosi dan Konsistensi Diperlukan dalam Menulis?"* <https://warta-pendidikan.com/2021/01/15/apakah-emosi-dan-konsistensi-diperlukan-dalam-menulis/>.
- Hasan, Abdillah F. (2016). *200 Amal Saleh Berpahala Dasyat*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Ibrahim, Helmi. (2022). *Perilaku Malas Belajar*. <https://bangka.tribunnews.com>

Lestari, Suti. (2021). "*Awali Dengan Bismillâh*" - Direktorat Pendidikan dan Pembinaan Agama Islam." dppaiuii, <https://dppai.uii.ac.id/awali-dengan-bismillah/>. diakses 28 Juni 2023.

Mansur, Rosichin. (2018). "*Lingkungan Yang Mendidik Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Anak*." garuda kemendikbud, p. 34, garuda.kemendikbud.go.id. diakses 26 Maret 2023.

Mansur R, Fita Mustafida A A Purberetno. (2022). "*Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Kegiatan Keagamaan Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Di SMPN 3 Jatinom Klaten*." Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam, vol. 7, p. 97, <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index>.

Marwiyati, Sri.(2020). "*Penanaman Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan*." Rumah Jurnal IAIN Kudus, vol. 9, p. 153.

Mukhtarom A, Suharno. (2020). "*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Seni Kaligrafi Al-Qur'an*." vol. 3, pp. 298-299, <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/JKIP/article/view/4255/2473>.

Renatami, Fiona. (2021). "*Pentingnya Membaca Doa Sebelum dan Sesudah Belajar*." Tagar.id, <https://www.tagar.id/pentingnya-membaca-doa-sebelum-dan-sesudah-belajar>. diakses 28 Juni 2023.

Riyadi, Muchlisin. (2022). "*Kedisiplinan Belajar - Unsur, Bentuk dan Cara Menanamkan*." KajianPustaka, <https://www.kajianpustaka.com/2022/03/ke-disiplinan-belajar.html?m=1>. diakses 28 Juni 2023.

Sauqiyah, Avifah. (2021). "*Mencintai Kaligrafi dan Manfaatnya*." Dunia Santri, <https://www.duniasantri.co/mencintai-kaligrafi-dan-manfaatnya/>. Accessed 28 June 2023.

Sholihah, Azizatus. (2014). "*Melalui Belajar Kaligrafi Islam di Komunitas Cikalan (Pecinta Kaligrafi Al-Qur'an)*."

Suyadi. (2020). *Pendidikan Islam dan Neurosains: Menelusuri Jejak Akal dan Otak dalam Al-Qur'an Hingga Pengembangan Neurosains dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media. diakses 28 Juni 2023.